

ANALISIS FUNGSI, MAKNA KAOS NONO PADA MASYARAKAT “ATOIN METO” DESA OELTUA KECAMATAN TAEBENU KABUPATEN KUPANG KAJIAN : LINGUSTIK KEBUDAYAAN

Yosanti Natalinda Nakmofa¹, Maria Gaudensiana Sona², Rofinus Taek³

^{1,2,3}Universitas Karyadarma Kupang

Email: yosantinatalinda16@gmail.com¹, mariasona1289@gmail.com²,
taekrofinus@gmail.com³

Abstrak: Analisis Fungsi dan Makna *Kaos Nono* Pada Masyarakat Atoin Meto Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi *kaos nono* bagi masyarakat desa Oeltua serta mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam *kaos nono*. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif gambaran terkait Fungsi dan Makna *Kaos Nono* Pada Masyarakat Atoin Meto Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam perkawinan *Atoin Meto*, ritus *Kaos Nono* merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Keberadaan suatu marga, yang dipercayai oleh orang *Meto* sebagai warisan dari para leluhur, membawa berbagai aturan dan nilai kehidupan yang berbeda bagi setiap orang. Bagi orang *Meto*, istilah “*Nono*” digunakan untuk memahami konsep tersebut. Setiap *Nono* memiliki aturan dan nilai yang berbeda-beda. Perempuan *Meto* diharapkan untuk memahami dan mengadaptasikan diri dengan nilai dan aturan hidup dari lingkungan laki-laki atau suaminya. Ritus *Kaos Nono* menjadi penanda identitas bagi perempuan *Meto* agar dapat menyatu dengan kelompok suami, baik secara fisik maupun spiritual. Setelah menjalani ritus *Kaos Nono* dalam perkawinan, perempuan *meto* dapat melepas nilai-nilai leluhur aslinya dan mengikuti nilai-nilai leluhur suaminya. Bagi orang *Meto* kesejahteraan rumah tangga, terhindar dari petaka dan pengakuan suami terhadap istri dan anak-anaknya sangat bergantung pada pelaksanaan *Kaos Nono*. Orang *meto* sangat menghargai warisan budaya, salah satunya adalah tradisi *kaos nono* telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki dampak besar bagi kesejahteraan masyarakat *meto*, sehingga penting bagi setiap orang *meto* untuk melestarikannya.

Kata Kunci: Bahasa, Fungsi, Makna, Kaos Nono, Budaya, Deskriptif Kualitatif.

Abstract:

"Analysis of the Function and Meaning of Nono Shirts in the Atoin Meto Community of Oeltua Village, Taebenu District, Kupang Regency". The purpose of this study was to describe and analyze the function of nono shirts for the people of Oeltua village and describe and analyze the meaning contained in nono shirts. This research is a type of qualitative research that produces descriptive data related to the Function and Meaning of the Nono Shirt in the Atoin Meto Community of Oeltua Village, Taebenu District, Kupang Regency. Data collection techniques in this study include: observation, interviews, documentation. The results of this study indicate that in Atoin Meto marriages, the Kaos Nono rite is something that must be done. The existence of a clan, which is believed by the Meto people as a legacy from the ancestors, brings various rules and values of life that are different for each person. For the Meto people, the term "Nono" is used to understand this concept. Each Nono has different rules and values. Meto women are expected to understand and adapt to the values and rules of life of their male environment or husband. The Kaos Nono rite becomes a marker of identity for Meto women so that they can integrate with their husband's group, both physically and spiritually. Only after undergoing the

Kaos Nono rite in marriage can a Meto woman let go of her original ancestral values and follow the ancestral values of her husband. For the Meto people, the welfare of the household, the avoidance of disasters and the husband's recognition of his wife and children depend heavily on the performance of Kaos Nono. The Meto people highly value cultural heritage, one of which is the Kaos Nono tradition that has been passed down from generation to generation. This tradition has a huge impact on the welfare of the meto community, so it is important for every meto person to preserve it.

Keywords: *Pop-Up Book, Learning Resources, Learning Motivation.*

PENDAHULUAN

Adat istiadat secara etimologi, berasal dari bahasa Arab berarti “kebiasaan”. Jadi, adat dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat itu merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Menurut Syah dalam Nurlin Ibrahim (2009 hlm.5), mengemukakan bahwa adat merupakan kaidah-kaidah sosial yang bersifat sakral ini berarti bahwa adat adalah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Adat merupakan tradisi yang mengatur masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota-anggotanya sangat mengikat.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup, nilai-nilai, norma, pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, bahasa, seni, serta kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok atau masyarakat dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup aspek-aspek material seperti pakaian, rumah, dan peralatan, serta aspek non-material seperti sistem kepercayaan, hukum, dan tradisi.

Pulau Timor yang terletak di ujung timur Indonesia, merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Masyarakat di Pulau Timor memiliki warisan budaya yang sangat beragam, yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, seni, serta kerajinan lokal. Kepercayaan tradisional masyarakat Timor, yang sering kali masih berhubungan dengan alam dan leluhur, tetap bertahan meskipun pengaruh agama-agama besar telah masuk ke wilayah ini. Salah satu kekayaan budaya yang mencolok adalah keberagaman etnis, seperti suku Timor,

Atoni, dan Mambai yang masing-masing memiliki warisan kepercayaan dan adat istiadatnya sendiri.

Dalam kepercayaan, banyak masyarakat di pulau Timor masih memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme yang tercermin dalam ritual-ritual tradisional yang diadakan untuk menghormati roh leluhur, dewa-dewa alam, dan elemen-elemen alam. Upacara-upacara ini seringkali disertai dengan tarian dan musik tradisional, menciptakan suasana sakral yang mendalam.

Kesenian di pulau Timor mencakup berbagai bentuk seni tradisional, seperti tarian daerah yang beraneka ragam dan penuh warna, seperti tarian bonet, tarian oko mama. Selain itu, seni ukir dan anyaman juga menjadi bagian dari integral dari kebudayaan Timor, dengan motif-motif yang menggambarkan cerita-cerita dan kehidupan sehari-hari.

Adat istiadat di pulau Timor tercermin dalam berbagai upacara kehidupan, seperti pernikahan, pertanian, dan acara adat lainnya. Keberlangsungan tradisi dan norma-norma sosial dijaga melalui perayaan-perayaan ini yang melibatkan partisipasi masyarakat dan pemimpin/tua adat.

Pulau Timor tidak hanya menawarkan keindahan alamnya, tetapi juga menyuguhkan kekayaan budaya yang memikat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya, tradisi yang merupakan bagian dari upacara perkawinan dan masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang adalah *Kaos Nono*.

Kaos Nono dalam tuturan bahasa dawan terdiri dari dua kata yakni *Kaos* dan *Nono*. *Kaos* berarti pemindahan/penurunan dan *nono* artinya marga. *Kaos nono* sendiri dipahami oleh *atoni meto* sebagai tradisi pemindahan marga. *Atoni meto* yang menggunakan paham patriarki mewajibkan perempuan *meto* memakai marga suami. Setiap *Nono* mempunyai aturan dan nilai kehidupan yang tidak sama. Pemikiran *atoni meto* terhadap tugas suami sebagai pencari nafkah membuat perempuan *meto* harus menyesuaikan diri dengan aturan yang telah dibuat dari keluarga suaminya (Erlin Naisanu, Esu, 2012).

Kaos nono merupakan salah satu dari rangkaian upacara adat perkawinan Timor dan dikenal secara harafiah sebagai ritus pemindahan/penurunan marga. *Kaos Nono* hanya diberlakukan untuk kaum perempuan *meto* saja. Setiap perempuan *meto* yang akan menikah harus melakukan ritus ini. Marga asli yang dimiliki perempuan *meto* berdasarkan garis keturunan ayah diturunkan dan menaikkan marga laki-laki yang akan menjadi suaminya.

Hal ini dilakukan melalui percakapan lisan dan diikuti oleh beberapa tindakan simbolis seperti keluarga laki-laki memberi sirih pinang sebagai tanda dimulainya percakapan antar juru bicara dari kedua keluarga. Setelah selesai dilakukan pembicaraan, keluarga laki-laki menyerahkan seekor sapi sebagai simbol pemindahan marga melalui persetujuan antara kedua keluarga, lalu mempelai perempuan akan diantarkan ke rumah mempelai laki-laki. Sesampai disana, mempelai perempuan akan dijemput oleh saudara perempuan atau ibu dari mempelai laki-laki. Setelah melalui tahap itu, menandakan bahwa perempuan timor telah resmi menjadi bagian dari keluarga laki-laki.

Pemindahan marga perempuan *meto* dalam mengikuti marga laki-laki dan ritus *Kaos Nono* mencerminkan struktur sosial patriarki, laki-laki dianggap derajatnya lebih diatas perempuan. Budaya ini secara kuat mempengaruhi cara hidup dan pandangan masyarakat Timor. Meskipun ritus *Kaos Nono* tidak sepenuhnya menghilangkan marga perempuan dari struktur sosial masyarakat melainkan hanya menurunkan marga perempuan serta menaikkan atau memindahkan marga laki-laki. Artinya, ada penekanan pada marga laki-laki yang dominan mencerminkan upaya memberikan identitas kepada perempuan agar diakui sebagai bagian dalam lingkungan keluarga suaminya, ketika perempuan tersebut melahirkan anak-anaknya dapat diakui secara sah mengikuti suami atas garis keturunan laki-laki.

Masyarakat Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang masih memegang teguh tradisi *Kaos Nono* sebagai bentuk penghormatan perempuan terhadap martabat dan derajat laki-laki. Ritus ini merupakan kewajiban bagi mereka yang sudah menikah secara sah, dimana setelah melakukan *Kaos Nono*, perempuan diharapkan mengikuti kebiasaan dan adat laki-laki serta menggunakan marga suami.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Adat Istiadat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:5-6) dikemukakan bahwa adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kaut integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2003:2), adat istiadat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaanya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.

Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001); (Aslan & Yunaldi 2018).

Kebudayaan orang Timor memiliki kekayaan tradisional yang mencakup seni, tarian, musik dan kerajinan tangan. Masyarakat Timor terkenal dengan upacara adat. Pakaian tradisional seperti *tais* dan *beti* (kain tenun) sering digunakan dalam berbagai acara. Dalam kehidupan sehari-hari, pertanian dan kerajinan tangan juga memainkan peran penting dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat Timor.

Bahasa

Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan suatu masyarakat adalah bahasa. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017:7) dan (Gorys Keraf, 1994:3).

Bahasa yang digunakan orang Timor atau *Pah Meto* di sebut *Uab Meto* oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa dawan dikenal sebagai *Atoin Meto*. Kata *Atoin* berasal dari kata dasar atoni yang berarti “laki-laki”, “orang”, “manusia”. Sedangkan, *Meto* berarti “kering”, maka *Atoin Meto* dapat diartikan sebagai orang-orang dari tanah (daratan) kering.

Penutur bahasa dawan tersebar hampir di seluruh wilayah pulau Timor. Meski demikian dialek bahasa dawan di beberapa daerah berbeda-beda dengan daerah lain. Bahasa dawan memiliki sepuluh dialek, yaitu Molo, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoang, Biboki, Miomafo, Manlea, Kupang. Bahasa dawan memiliki bahasa-bahasa kias, ungkapan atau idiom dengan kekayaan makna yang sangat beragam (Tarno dalam Tenis dkk. 2018:370).

Fungsi

Pengertian fungsi yang dikemukakan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Analisis fungsi atau kegunaan

merupakan salah satu upaya menelusuri kandungan isi dibalik bentuk teks ritus *Kaos Nono* dalam realitas sosial budaya masyarakat. Brown dalam (Takari & Fadli, 2014:17) berpendapat bahwa fungsi memiliki kesinambungan dengan struktur sosial masyarakat.

Makna

Makna merujuk pada konten yang terdapat dalam segmen-segmen bahasa yang dapat menimbulkan respon tertentu. Respon ini dapat dipicu oleh pendengaran kata tertentu (makna kata atau leksikal), pendengaran atau membaca rangkaian kata-kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat (makna sintaksis), atau muncul setelah membaca atau mendengar suatu wacana (makna wacana).

Tradisi

Tradisi adalah kepercayaan atau perilaku yang diturunkan dalam suatu kelompok masyarakat dengan makna simbolis atau makna khusus berdasarkan asal-usulnya di masa lalu. Budaya akan melandasi semua masyarakat di dalam masyarakat, karena budaya mewakili pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pemahaman yang terjadi harus dilakukan Hidajat (1976).

Kaos Nono

Kaos Nono dalam tuturan bahasa *meto* terdiri dari dua kata yakni *Kaos* dan *Nono*. *Kaos* berarti penurunan/pemindahan dan *nono* artinya marga. *Kaos Nono* merupakan bentuk kalimat ringkas yang terdapat dalam bahasa *meto* nama marga dipahami orang Timor dengan istilah *Nono*. *Kaos Nono* sendiri dimengerti secara umum oleh *atoni meto* sebagai ritus pemindahan marga.

Kaos Nono bertujuan memberikan identitas kepada perempuan *meto*, sehingga mereka dapat mengikuti tradisi keluarga suami baik secara fisik maupun spiritual. Perempuan *meto* dapat menurunkan tradisi aslinya dan memakai tradisi dari suaminya apabila ia telah menjalankan ritus *kaos nono* setelah menikah.

Adat Perkawinan

Adat melangsungkan perkawinan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat Timor. Adat perkawinan dijunjung tinggi baik oleh pihak pengantin laki-laki maupun oleh pihak pengantin perempuan dengan seluruh keluarganya. Masyarakat Timor umumnya dan

khususnya masyarakat Oeltua memandang perkawinan atau pernikahan sebagai sesuatu yang sakral.

Atoni Meto

Atoni Meto adalah salah satu suku yang berdiam di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. *Atoni Meto* terdiri dari dua kata yakni *Atoni* yang berarti ‘orang’ dan *Meto* berarti ‘tanah kering’. Jadi, *Atoni Meto* yang sering disebut *Atoni Pah Meto* secara harafiah *Atoni Pah Meto* adalah masyarakat dari tanah kering. Nilai mendasar yang dianut *atoni meto* ada paham *Feto-Mone*. *Feto-mone* adalah sebuah aturan bagi masyarakat *atoni meto* yang menjadi paduan dalam melestarikan kehidupan masyarakat *Atoni*. *Feto* artinya perempuan. Hal ini dihitung dari garis keturunan ibu. *Mone* artinya laki-laki. Dilihat dari garis keturunan ayah.

Dalam istilah ini, *feto-mone* diterjemahkan sebagai feminis-maskulin untuk menjelaskan konsepsi masyarakat *Atoni Meto* tentang perempuan dan laki-laki. Dilihat dari penerapannya, konsep *feto-mone* memiliki dampak kehidupan perempuan dan laki-laki seperti pembagian kerja. Masyarakat *Atoni* membedakan peranan perempuan dan laki-laki yang dimana laki-laki bertugas dalam ranah publik, seperti berperang, membangun hubungan dengan masyarakat luas, dan bekerja di kebun sedangkan perempuan lebih mengurus persoalan privat dikarenakan juga perempuan pada masyarakat *Atoni* dilihat sebagai “ibu kehidupan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan masalah dan fokus penelitian yang melibatkan langkah-langkah dalam penelitian sosial untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Menurut Cresweel (2003), pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu). Lebih jauh, Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata, sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu, dan sejarah.

Pemilihan metode penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan karakteristik subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan wawasan mendalam dan mencakup realitas sosial. Menurut Bogdan dan Taylor (1990:5), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan Adat Masyarakat Timor Desa Oeltua

Perkawinan adat masyarakat Timor adalah serangkaian upacara dan tradisi yang kaya makna budaya. Biasanya melibatkan proses adat seperti pemberian mas kawin (*belis*), tarian tradisional, serta ritual keagamaan. Dalam perkawinan adat masyarakat Timor memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya turut serta dalam proses perencanaan dan pelaksanaan upacara, tetapi juga bertanggung jawab atas pemenuhan adat istiadat yang harus dipatuhi.

1. Tahap Perkenalan/Buka Pintu (*Honet Nua Naekon Hen Maman*)

Di dalam tahap perkenalan ini merupakan tahap awal dari upacara perkawinan, dimana akan diceritakan awal pertemuan antara kedua mempelai. Awal memulai sebuah rumah tangga akan diawali dengan hubungan pacaran. Dimana dalam adat Timor jika laki-laki sudah bisa bekerja kebun dengan perempuan yang sudah bisa membuat kain adat atau sudah dewasa barulah diperbolehkan untuk membangun rumah tangga. Laki-laki dan perempuan bertemu dan menjalin hubungan pacaran seperti dalam bahasa *adat an feto an atone mabet nitan bi oele in soten hauge in mnaitin. Okat nuasin nate nekaf ansaof, nekaf mese es hen tokon ume lopo.*

Yang dimaksudkan bahwa perempuan dan laki-laki bertemu dan sudah saling sepakat untuk membangun rumah tangga.

Setelah itu, laki-laki akan datang ke rumah perempuan menyampaikan niat dan maksud tujuannya. Jika sudah disetujui oleh orang tua perempuan, maka laki-laki akan kembali dan memberitahukan jawaban dan pesan dari orang tua perempuan untuk menentukan waktu agar kedua orang tua bisa bertemu. Setelah kedua orang tua sudah sepakat dengan waktu yang ditentukan, mempelai laki-laki, orang tua dan satu tokoh adat pergi untuk bertemu dengan kedua orang tua perempuan. Didalam pertemuan awal itu pihak laki-laki datang ke rumah perempuan dengan membawa sirih pinang dan juga gelang adat (*nit alu*), dimana gelang itu dimaksudkan sebagai ikatan sementara untuk mempelai perempuan bahwa laki-laki akan kembali untuk menepati janji yang sudah diikat dengan keluarga pihak perempuan. Pertemuan

awal itu membahas tentang hubungan kedua anak mereka yang berencana untuk membangun rumah tangga. Didalam pembahasan itu, kedua keluarga akan merencanakan lagi waktu untuk bertemu karena harus memberitahukan hal ini kepada keluarga besar dan juga aparat pemerintahan di desa.

2. Musyawarah Keluarga (*Malut*)

Musyawarah keluarga merupakan tahap kedua dalam upacara perkawinan adat yang dimana acara tersebut dilakukan dirumah mempelai perempuan dengan tujuan musyawarah untuk membicarakan rencana selanjutnya dimana dalam musyawarah tersebut sudah dihadiri oleh pihak tokoh adat dan aparat pemerintah dari kedua keluarga.

3. Masuk minta/ Peminangan (*Toet Bi Fe*), Penyerahan *belis* dan *Kaus Nono*

Pada tahap ketiga ini, dapat diketahui bahwa sebelum masuk pada proses pernikahan kudus, harus melewati suatu tahapan yang biasa dikenal dalam masyarakat Timor *Toet Bi Fe* (meminang gadis). Dalam tahap ini, juru bicara (jubir) dari pihak laki-laki sudah diberi hak penuh untuk melihat dan menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan peminangan yakni barang-barang atau perlengkapan-perengkapan yang disiapkan oleh pihak laki-laki. Barang-barang yang dipersiapkan untuk peminangan yaitu selimut, sarung, kebaya, kemeja laki-laki (orang tua perempuan), make up dan pakaian untuk mempelai perempuan, dan pinang bonak satu rangkaian, siri, kapur, dan tembakau. Sedangkan untuk *belis* yang disiapkan berupa uang dan untuk *kaus nono* berupa sapi betina. Setelah barang-barang tersebut sudah disiapkan dari pihak laki-laki akan pergi ke rumah mempelai perempuan untuk melaksanakan acara peminangan.

Pada saat tiba di rumah calon mempelai perempuan, sebelum acara dimulai perantara memberikan tempat sirih kepada juru bicara (jubir) dari pihak perempuan untuk memberitahukan bahwa dari pihak laki-laki telah datang dengan menggunakan tuturan *naton* adat yang berbunyi:

Mana pinam neo ne aklahat Ate ma usi kai lakleko ne...matuakat lak-leko Ma au kius itkuk bun ho tuna in sufan Na hakbon es ho eno ma ho tuif Ma sae tuif ma sanu tuif Au toitkit ma u tonkit lak leko Ma ka ma bunu ne... ka ma hauno Es na maut he ufinibkuk au bunuk ma ne....au hauno Hena nuakit lek olas ma neno Neo neno tfeka ma ne fai tfeka Na mnaut ma moes es bi in tunan ma in... fafon Na lek ma fain onan ma palmis u netbok

Hena seu lak-leko ma ne...simo lak leko Es nane ma usikai on...i...o Mana pinam ma neo...ne.....aklahat

Yang dimaksudkan dengan penuh kelembutan, kami terpikat oleh pesona satu tangkai bunga di halaman rumah bapak. Langkah demi langkah, kami meniti jalan dari puncak hingga ke dasar, menjelajahi pintu-pintu pagar dengan kerendahan hati, bertanya apakah bunga itu telah menemukan pemiliknya? Jika masih terpendam dalam keheningan, kami siap menggantungkan tanda bukti menunggu di tepi untuk momen mekar yang baru, seperti memeluk pada saat yang tepat ketika waktu dan ruang menyatu dalam keindahan pernikahan.

Setelah tuturan *naton* ini selesai baru peminangan dilaksanakan. Maka, juru bicara (*jubir*) bersama tokoh adat dari pihak laki-laki dan perempuan duduk bersama untuk berdialog secara adat dan memberi petunjuk atau nasehat kepada kedua calon mempelai.

Setelah selesai peminangan, akan dilanjutkan dengan pembicaraan adat (*Mambasan puah manus*) secara resmi sekaligus penyerahan *belis* dan *kaus nono* yang akan dilalui dalam beberapa tahap.

1) Makan Sirih Pinang (*Mambasan Puah Manus*)

Di dalam tahap pendahuluan ini dari pihak laki-laki yang dipandu oleh tokoh adat memberikan atau menaikkan tempat sirih (*Oko Mama*) ke atas meja di depan keluarga dari pihak perempuan sebagai tanda dimulai percakapan atau yang biasa disebut makan sirih pinang (*Mambasan Puah Manus*) yang dituturkan secara adat yang berbunyi:

Tokoh adat pihak laki-laki (BO):

On au baiseno au lonan neu au ama leles tuan tenjam mnasi nok saefeto-saemone kulafufahen on naka au tao fef atolan han atolan antel neten an nao net karna fajen nahun nenggue nahun lo ainaf nua amaf nua tanon anfetnaj naim mnuke on tak matsaos manbaet namtis nam no leko haim helom am fain mes manugue namfau on naka am fetnaj an naim nuke on naka fafje an hoe manugue ten heo ume lopo na anu es olas in haim telem in nao in he kafa te ho tao maihone kafa te on naka he su in kanan ma a bonef es au tao fefke on nan au hanke on nan in ama na leles tuan tenje amnasi saefeto saemone on hi nekme te na hin ansaome te nahin.

Seperti malam dan hari yang berlalu. Dengan penuh langkah yang penuh arti, kami bertekad untuk melanjutkan sebagian dari pembicaraan kita yang belum terselesaikan untuk

perkawinan kedua anak kekasih kita. Untuk itu, saya memberitahukan kepada keluarga, pemerintah, dan tokoh adat setempat.

Balasan Tuturan Tokoh adat Pihak Perempuan (FO):

An nak at mut matal so'on tua leles tuan Kallafufa on tak him tel im mam nao im nengget nahun faje nahun On tak an fetnaj an naim mnuke on nak nalila sin neka ma ansaok Ainaf nua amaf nua on kafa him tel im nao im imam te imam lai tokon na leok tamaup nalek es on kafate am tao fefman on nan tao hanman on nan on tak au tel et ma au nao et an tak lais atolan lais mafnekan bi an fetnaj an naim mnuke sin matsaos manbaet on tak fun oksin nai leles tuan ai kamankim saefeto saemone haim tel im mam nao im o kafa te hinte natnoe natnen faje nahun es on taka fajje nahun nengue nahun te na so'on tuan na leles tuan an tao nain fai feka nenot feko on taka au simgue nalek au taimet nalek es on taka te in olas ma in ete on taka haim tel im mam nao im an taka ok am tekes in nanon neo ainaf nau amaf nua on taka lekat kon ma a'at kon on anfetnaj naim mnuke sin matsaos manbaet hintet natnoe ma natne.

Malam dan hari yang telah berlalu, sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak. Sudah dengan tulus dan mengungkapkan niatnya untuk melanjutkan sebagian pembicaraan kita terkait dengan perkawinan kedua anak kekasih kita ke dalam hidup berumah tangga. Keluarga kami menerima dengan tulus dan berharap keputusan ini membawa kebaikan bagi kedua keluarga. Semoga perjalanan anak kekasih kita dapat menuju tahap selanjutnya berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh semua pihak yang terkait.

2) Penyerahan *Belis* dan *Kaus Nono*

Pada bagian ini merupakan tahap penyerahan *belis* dan *kaus nono* yang dipandu oleh seorang tokoh adat dari kedua belah pihak laki-laki dan perempuan.

a. Penyerahan *Belis*

Tuturan Tokoh adat Pihak Laki-laki (BO):

On nak hit malut ma at mataul on nak leles tuan tenje amnasi saefeto saemone on analisi ana palkat kan muif in ekal ma in tu'ul on fetnaj an naim mnuke an su sin kanaf ma bonef nam neo nam no on nak in olsen telen in etjen telen kan muif in ekal ma in tu'ul he au kittim ut nanab mes au hanken tomko he on nak nekmet na hin ansaomete nahin tenje

mnasi saefeto saemone analis ana palkat es au tao au fefke on nan au hankan on nan on nak hit tunok mat naenok ainaf nua amaf nua on hintete natnoe ma natnen.

Seperti yang kita ketahui bersama setelah pembicaraan kita dari awal dan kini saatnya saya mau menyampaikan kepada keluarga dari pihak perempuan beserta tokoh adat dan aparat pemerintah yang ada supaya tahu dan melihat bahwa saya akan menaikkan *belis* dihadapan semua sesuai dengan kesepakatan waktu itu. Untuk itu, ijin saya untuk menaikkan belis ini dihadapan keluarga semua beserta para tokoh adat dan aparat pemerintah.

Balasan Tuturan Tokoh adat Pihak Perempuan (FO):

On nak hit matut ma mataul on nak hit ainaf nua amaf nua malutse nalek matalus nalek on tak at ok amtekes in nanon neu ainaf nua amaf nua on nak hintet natnoe natnen an bi an fetnaj an naim mnuke sin matsaos manbaet on tak am lekam kon mamanan kon neu in fufun ma in hanun on tak u kitim nalek ut nanbet nalek es on meje in tunnan ma in fafon ai hit hunkam hit matak es on tak at kisot namtis leko nam leko tao fefmen kon hanmen kon in au ak mukitben kon mutnanben kon on kan muif ikal ma in tu'ul.

Seperti yang sudah kita tahu bersama bahwa pembicaraan kita semua sudah baik. Dan sekarang dihadapan kita telah tersedia sebuah tempat sirih yang dimana isinya tentang *belis* terkait pembicaraan kita waktu itu dalam perkawinan kedua anak kekasih kita. Jika memang kita melihat tidak ada hambatan maka kami menerimanya.

b. *Kaus Nono* (Penurunan Marga)

Dibagian penurunan marga ini, mempelai perempuan akan berdiri bersebelahan dengan suaminya di depan pintu. Setelah itu, tokoh adat dari pihak perempuan akan berdiri di depan mempelai perempuan sambil menarik selendang yang dipakai sebagai bentuk penurunan marga secara sah. Namun sebelum itu, dari pihak laki-laki yang dipandu tokoh adat untuk menyampaikan izin dengan menaikkan lagi sekotak sirih lagi sebagai bentuk pemberitahuan untuk masuk dalam tahap penurunan marga dengan tuturan adat.

Tuturan Tokoh adat Pihak Laki-laki (BO):

On au baiseno kon ma lo nana kon in ama si na leles tuan tenjam mnasi saefoto-saemone tenjam analisis ana palkat on nak mutkitbet nalek mutnambet nalek on au baisenokon on kafate neknani in nonggue in heso ai in kannama a bonef.

Dengan penuh hormat, kami kembali memberikan sekotak sirih kepada bapak dimana kami hendak melanjutkan bagian dari pembicaraan kita terkait penurunan marga. Untuk itu, kami memberitahukan kepada keluarga besar Nakmofa, pemerintah, serta tokoh adat untuk langkah ini.

Balasan Tuturan Tokoh Adat Pihak Perempuan (FO):

On nak hit mat matal on tak mukitib nalek mutnanbet Nalek on tak ho han men kongga on tak neu nono Mnasi on tak he tanebet tasanut nono hit fetnaj on Kafat nono mnuke on noko hit an naim mnuke on he Nasaeb in nono ma in heug on kafate ainaf nua aman Nua hintet natnoe natnen ai noka ma an sine nak akna In tunan ai bokgue in tunam na lilim napae nok Mainikim ma oetene.

Sebagaimana kita semua sudah tahu dan sekarang pihak laki-laki ingin melanjutkan ke acara penurunan marga, maka dengan rendah hati kami mengizinkan bapak sekeluarga untuk menurunkan marga dari anak perempuan kami dan menyematkan marga anak laki-laki bapak. Semoga keluarga mereka bersemi seperti kacang berbunga dan labu yang tumbuh ditangkai yang segar di tempat yang sejuk.

Olas in on naka baiseno ma lonan neu sin au ama ma Au aina in na leles tuan mnasi saefeto-saemone analis Ana palkat. Molket naekabon natef anbi hit amaf nua Ainaf nua on nak an fetnaj an naim mnuke sin sun sin Kanke ma a bonef on nam nongge fun naka sun nek Nan nasanut on naka in fufun in hanun fun naka olas In te au kaus au nono au heug. Kaus nono mnasi heu Mnasi on nak usanut unebet mes au fefken tomko au Hankem tomko he neklete nahin. Au nono mnasi heu mnasi nak au sanut ufeten nati an Bifel an atone na onem nate an bi hit amaf nua ainaf Nua ona boklete namli nape ona akna natuna mapae Nok mainikin ma oetene.

Pada saat ini saya memohon izin untuk keluarga besar Nakmofa, pemerintah, dan tokoh adat untuk menjalankan suatu perubahan yang penuh arti dalam hubungan keluarga. Dengan maksud menurunkan marga dari anak perempuan kami, sebagai penghormatan kepada keluarga suami, serta sebagai langkah mempererat ikatan keluarga yang harmonis. Kami percaya dengan bahwa dengan mengikuti jejak leluhur yang bijaksana, hubungan keluarga

kalian akan tumbuh subur dan berbunga layaknya labu yang segar dan kacang yang berlimpah di bawah naungan ketenangan dan kebahagiaan.

Setelah marga dari perempuan diturunkan maka akan diijinkan kepada keluarga dari pihak laki-laki untuk menaikkan marga laki-laki (*Saeb nono*) menggunakan selendang dari pihak laki-laki dinaikkan dibahu mempelai perempuan. Maka, tokoh adat dari pihak laki-laki akan mengucapkan tuturan adat

Nak onle hit ainaf nua amaf nua on tak masimot namneo nam no es tak het poh hit anfetnaj an naim mnuke on tak musanut ho nono mnasi nono heu on hit an fetnaj an naim mnuke on tak kafate au he usaeb nono heu nako an naim mnuke heu on tak hit an fetnaj bi tau es on kafate fefken matom hanket an matom neu ainaf nua amaf nua nok at tenjam analis ana palkat on tak hinte natnoe natnen He on tak usaeba nono mnuke nono heu on tak an sae neu hit anfetnaj an naim mnuke on tak nok mainikim oetene.

Untuk kedua keluarga dimana kita sudah menyaksikan bersama penurunan marga untuk mempelai perempuan dan tiba saatnya kami akan menaikkan marga anak laki-laki kami sebagai tindakan penghormatan kepada keluarga. Sebelumnya, kami meminta izin kepada keluarga, pemerintah, dan tokoh adat agar semua pihak dapat menyaksikan proses ini bersama-sama. Harapannya, kelak anak-anak kita dapat hidup dalam lingkungan yang harmonis dengan penuh kebahagiaan.

4. Pengukuhan Perkawinan (*Kabin*)

Pada tahap ini dilakukan pada hari sesudah tahap peminangan serta penyerahan *belis* dan *kaus nono*. Pada bagian ini kedua mempelai didampingi saksi bersama orang tua dan keluarga kedua mempelai pergi ke gereja untuk mengikuti pemberkatan nikah (nikah kudus) yang dilakukan oleh Ketua Majelis gereja (Pendeta).

Setelah tahap ini selesai, maka pernikahan antara kedua calon mempelai sudah sah secara adat, agama, pemerintah dan gereja. Pengukuhan perkawinan dilakukan agar gereja, pemerintah dan seluruh masyarakat tahu bahwa kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri.

5. Mempelai perempuan di bawah ke rumah mempelai laki-laki (*Tok Bi Fe*)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari segala rangkaian acara yang ada. Yang dimana kedua keluarga yang diwakili 2 orang tokoh adat dari masing-masing pihak dengan memegang gelas yang sudah berisi sopi untuk di minum bersama sebagai tanda ikatan antara kedua keluarga bahwa mereka sudah menjadi satu keluarga melalui perkawinan kedua anak mereka (*leof ma baf*). Setelah selesai minum mempelai perempuan akan dibawah kerumah suaminya dengan ditutupi selimut dari atas kepala dan tidak diperbolehkan untuk menoleh kebelakang. Karena, jika dilanggar maka akan terjadi hal yang fatal. Sebelum itu kedua tokoh adat itu akan mengakhiri acara dengan tuturan penutup yang berbunyi:

Tokoh adat pihak laki-laki (BO):

Au palmis neu sin ama leles tuan mnasi saefeto-saemone tenjam analis ana palkat molket a lekom natef He helok ma fanjen he ajok ma fanjen mes a sae neten ma sanut tunfatu on tak he tao leof ma baf. He on naka poh an fetnaj pana feko fafje panan, kato feko Asgue nisin he te enot nana lalat nana asgue kais an kail fafje kais an mual es au tao au fefkan on nan au hanke on nan he on nak at tunak on naik matnennok onain amaf nua ainaf nua tenjam analis ana palkat ai am mnasi saefeto saemone on nak hintet natnoe ma natnen.

Dengan hormat kepada keluarga besar Nakmofa, Pemerintah, dan Tokoh Adat, kami ingin menyampaikan bahwa semua urusan kami telah terselaikan di sini. Kami bersiap untuk menarik diri dari hadapan keluarga besar Nakmofa dengan perjalanan naik gunung turun gunung, sebagaimana halnya membawa anakpe rempuan ke rumah suaminya tanpa hambatan di pertengahan jalan. Tujuan kami adalah membuat ikatan yang kuat. Semoga kita dapat memahaminya bersama.

Balasan tuturan Tokoh adat pihak perempuan (FO):

On nak mat matol so'on tuan on tak amaf nuakit ainaf nuakit tenjam analis ana palkat he on tak uabet na ekom natef on nak hit an fetnaj an naim mnuke matsao san mambaet es on kafate mamat bi nanan tasbot bi nanan es on tak hem helo an fan hem aijo am fan lon on taka hem tao leof ma baf he tem eno tnana ai a tuife in tunan sa te neu es on tak sin na leles tuan ai bilu matauf saefeto-saemone kan muif in ekal ma in tu'ul.

Tahap akhir dari perkawinan adat kedua anak kekasih kita telah tiba dan sekarang dengan penuh sukacita kami menerima keinginan dari keluarga laki-laki untuk menjalin ikatan bersama

kami. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan kelancaran perjalanan kami bersama kedua anak kekasih kita tanpa ada hambatan di pertengahan jalan kehidupan mereka.

Fungsi *Kaus Nono* bagi Masyarakat

Brown dalam (Takari & Fadli,2014:17) Berpendapat bahwa fungsi memiliki kesinambungan dengan struktur sosial masyarakat. Maka Brown memandang hal ini sebagai suatu interaksi yang esensial antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi ini, masyarakat dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung dan memperkuat jalinan sosial. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berfungsi dengan harmonis, menjaga kestabilan, serta mempromosikan kesejahteraan bersama.

Menurut pandangan ahli tersebut, maka penulis melihat bahwa *Kaus nono* sudah ada sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai ritus penurunan marga hingga sekarang. *Kaus nono* hadir sebagai pemberi identitas kepada seorang perempuan dalam keluarga suami. Saat seorang perempuan bergabung dengan keluarga baru dari suaminya itu adalah bagian dari tradisi perkawinan orang *meto*. *Kaus nono* adalah salah satu ritus yang termasuk dalam upacara perkawinan orang *meto* dimana *nono* atau marga asli dari perempuan dilepas dan digantikan dengan *nono* atau marga dari suaminya, sehingga perempuan *meto* sudah sah menjadi bagian dari keluarga suaminya. Jadi, dalam tradisi perkawinan orang *meto*, *kaus nono* sebagai suatu penentuan identitas perempuan sebagai anggota keluarga laki-laki dan sebagai bentuk penghormatan bagi mereka yang akan menjadi bagian dari keluarga atau *nono* baru.

Perempuan *meto* yang menggunakan marga suami bukan hanya untuk istri tetapi juga untuk anak-anak yang akan lahir nanti. Perempuan dihargai dan dihormati sebagai anggota keluarga yang memiliki hubungan jasmani dan rohani dengan keluarga suami. Marga dalam *kaus nono* menunjukkan penghargaan pada kesetaraan perempuan. Ini menjadi hal yang penting agar perempuan dapat diakui dan dihormati dalam keluarga suaminya. *Kaus nono* juga membantu menjaga keharmonisan keluarga.

Untuk mengetahui fungsi *kaus nono* bagi masyarakat desa Oeltua dan makna yang terkandung dalam ritus *kaus nono*, peneliti memaparkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan atau masyarakat di desa Oeltua yang dipilih sebagai informan. Melalui penelitian ini peneliti menjelaskan fungsi dan makna *kaus nono* pada masyarakat di desa Oeltua kecamatan Taebenu kabupaten Kupang. Penjelasan mengenai hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Seperti halnya yang disampaikan oleh seorang masyarakat desa Oeltua yang

berinisial (YN) saat diwawancarai pada tanggal 22 April 2024 pukul 04.00-04.30 WITA mengatakan bahwa:

Keharmonisan Keluarga

Menurut kepercayaan masyarakat desa Oeltua *kaus nono* dianggap sebagai ritus pembawa kedamaian dalam keluarga. Seperti yang dikatakan oleh informan dibawah ini:

Kaus nono in tam es bagian kabin adat hit atoen meto hit tahinle sebagai tasanut nono atau fam biffel tafeb nono atone. Kalu hit ka tanonfa kaus nono nanen okat an bi hit ume toko napen sial okat atokom sa ka hit monte kanalekof.

“*Kaus nono* di dalam perkawinan orang timor itu berkaitan dengan marga perempuan yang akan diturunkan dan menaikkan marga laki-laki. Jika tidak melakukan *kaus nono* maka akan berdampak buruk pada rumah tangga yang baru dibentuk sehingga fungsi *kaus nono* ini sangat penting untuk orang yang mau menikah sebagai suatu cara untuk menjaga keluarga dari masalah sehingga di dalam rumah tangga itu dapat aman dan damai”.

Selanjutnya, hal ini juga disampaikan oleh seorang masyarakat di desa Oeltua yang berinisial (YL) saat diwawancarai pada tanggal 26 April 2024 pukul 17.05-17.45 WITA mengatakan bahwa:

Kalu hit monle nanon le atolan kaus nono nane berarti in siap hen tulun nok anpao in fel nok in umle nana.

“Ketika suami sudah melakukan *kaus nono*, itu menunjukkan bahwa ia telah siap memberikan dukungan dan perlindungan kepada istri dan keluarganya”.

Berikutnya, hal ini juga disampaikan oleh seorang masyarakat di desa Oeltua berinisial (LH) saat diwawancarai pada tanggal 27 April 2024 pukul 16.00-17.00 WITA, mengatakan bahwa:

Au pilsai kalau kaus nono nane an bi hit alonan kabin in sebagai cara he tapalnok neo nitu mnasi he okat hit umle nanan atau ume toko nalek.

“Saya percaya bahwa melaksanakan kaus nono dalam pernikahan adalah cara untuk menghormati tradisi leluhur dan menjamin kelangsungan harmoni di dalam keluarga atau rumah tangga”.

Selanjutnya, hal ini juga disampaikan oleh seorang masyarakat di desa Oeltua yang berinisial (MT) saat diwawancarai pada tanggal 22 April 2024 pukul 04.35-05.00 WITA mengatakan bahwa:

Pelindung dari Malapetaka

Kaus nono juga dipahami sebagai ritus yang berfungsi untuk melindungi keluarga dari malapetaka atau kesialan dalam hidup. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan dibawah ini.

Kaus nono nane au hinle sebagai tasanut nono. Kaus nono in sebagai futus antara hit mansian nok le nitu mnasi. He okat onle hem tok ume toko feu hit moente nalek katitfa menaf hit pao hit felan ana noko menas manane

“Yang saya pahami tentang *kaus nono* sebagai ritus penurunan marga yang diwariskan leluhur kepada kita. Kaus nono ini sebagai lambang penyatuan manusia yang masih hidup dengan para leluhur. Karena melalui kaus nono ini kita dapat mengikat penyertaan mereka pada pengantin yang akan membenahi rumah tangga baru sehingga kita dapat terhindar dari sial seperti sakit bukan untuk suami atau istri tapi anak berlanjut sampai anak cucu kita nanti”.

Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan oleh seorang masyarakat desa Oeltua yang berinisial (FT) diwawancarai pada tanggal 23 April 2024 pukul 18.06-19.03 WITA bahwa:

Kaus nono nane in fungsi es tasanut nono kalu hit kat tanokop fa le atolan nan. Hit onle tafet futus noko nitu mnasi sin. Bukan hit ka pilsaif usi, namun nane memang noko ton-ton hit atolne on nan he okat te hit moente nao nok alekot

“*Kaus nono* itu yang kami tahu fungsinya sebagai penurunan marga. Kalau *kaus nono* itu tidak dilakukan maka kita seperti terlepas dari perlindungan leluhur itu yang kami pahami selama ini. Bukan kita tidak percaya Tuhan tapi ini sudah memang tradisi dan kepercayaan kita masyarakat Timor tentang *kaus nono* ini sebagai adat yang harus dilakukan biar kita dijaga leluhur supaya hidup kita aman dan tidak ada sial”.

Berikutnya, pendapat yang disampaikan oleh seorang masyarakat yang desa Oeltua yang berinisial (DT) yang diwawancarai pada tanggal 23 April 2024 pukul 19.03-19.30 WITA, mengatakan bahwa:

Kaus nono in menyangkut nok nono jadi nono nane harus an muinkon kabolefa he natfek, es hit harus tao le kaus nono in. Selain sebagai tamnanut nono okat te hit ume toko tok nok leko katitfa leuf.

“*Kaus nono* itu menyangkut dengan marga jadi marga itu harus terus dilestarikan jangan sampai putus makanya kita harus melakukan kaus nono. Selain sebagai pelastarian, kita melaksanakan kaus nono dengan tujuan supaya dalam rumah tangga tidak ada masalah dan kita hidup tenang”.

Selanjutnya, pendapat yang disampaikan oleh seorang masyarakat desa Oeltua yang berinisial (DT) yang diwawancarai pada tanggal 24 April 2023 pukul 17.30-18.00 WITA mengatakan bahwa:

Kaus nono nane an bi hit monet in onle apaot bit hit ume toko. Kala hit tanokap le atolan in hit pilsai bahwa hit ume toko noko nitu mnasi anpanit kiten. He okate hit het tao sannem sa katitfa tu’ul.

“Di dalam kehidupan kita *kaus nono* seperti pelindung bagi keluarga atau rumah tangga. Jika kita melakukan aturan itu, dengan sendirinya kita percaya bahwa rumah tangga kita sudah dilindungi oleh para leluhur, sehingga pada saat kita mau membuat usaha apapun tidak akan ada hambatan”.

Selanjutnya, pendapat yang disampaikan oleh seorang masyarakat desa Oeltua yang berinisial (YT) yang diwawancarai pada tanggal 25 April 2024 pukul 16.05-17.30 WITA mengatakan bahwa:

Kaus nono nane bukan fe hit tanaob nane hit munes le hit nitu mnasi en monen. Jadi atolan adat nan harus he tanokab kalu hit katanokab fa le nitu mnasi en bisa nato’on makanya et tao hit monete kanalekof okat tapen a su’ut.

Kaus nono itu bukan baru hadir di dalam kehidupan kita, tapi itu sudah dari jaman leluhur. Jadi aturan adat itu harus kita laksanakan, jika tidak kita akan membangunkan

amarah dari leluhur sehingga hidup kita tidak berjalan dengan baik dan kita akan mendapat tantangan di dalam kehidupan kita.

Berikutnya, pendapat yang disampaikan oleh seorang masyarakat desa Oeltua yang berinisial (AB) yang diwawancarai pada tanggal 26 April 2024 pukul 14.20-15.05 WITA mengatakan bahwa:

Hit nitu mnasi nok unu-unu sin tao le atolan ine len, es okat sin monete lanek katitfa amleut. Es nako nane hitam sa tao tatuin sin atolan nan sebagai bukti hit lestarikan hit budaya. Kalu hit kat taofa atolan nan sama on hit kat tatulu bi sin fa, es okat sin nato'on es le hit tapen su'ut nok monete kan naofa leko.

Leluhur kita sudah membuat aturan adat itu dari dulu, sehingga hidup mereka itu tidak ada masalah. Sama halnya kita juga harus melakukan aturan adat itu, sebagai bukti kita melestarikan budaya kita. Kalau kita tidak melakukan aturan itu sama halnya kita tidak menghormati atau menghargai mereka, makanya kita selalu mendapat tantangan di dalam kehidupan.

Sebagai Upaya Pengakuan Terhadap Perempuan dan keturunan selanjutnya

Kaus nono ini diberlakukan hanya untuk perempuan *meto* saja namun untuk keturunan selanjutnya. Perempuan *meto* yang akan masuk ke dalam keluarga laki-laki dan mengikuti seluruh aturan dan kebiasaan dalam keluarga laki-laki. Setelah melakukan *kaus nono* perempuan sampai keturunannya akan diakui secara sah oleh keluarga laki-laki atau bapak. Seperti yang disampaikan oleh seorang tokoh adat di desa Oeltua yang berinisial (BO) yang ditemui di rumahnya pada tanggal 24 April 2024 pukul 18.00-19.00 WITA, mengatakan bahwa:

Bife timol ine in atolan he mui hak an bi umle nanan natuin atonje an kaus nono nalanjen okat bi felen bebas an bi umle nanan onle hit hake te hit hak namneo an bi atone in kanan a bonef he okat te neman te hit an bifel hit an atone an matsaon kais tit ekal matu'ul neo hit an he gui.

Kaus nono itu bukan hanya untuk penurunan marga tetapi sekaligus perempuan dapat diakui secara sah dari keluarga laki-laki sehingga perempuan dapat berdiri sendiri di rumahnya. Namun, bukan hanya berlaku untuk perempuan yang menikah saja tetapi berlaku untuk keturunannya juga dimana jika laki-laki tidak melakukan ritus ini pada perempuan atau istrinya

di saat mereka mempunyai anak, anak-anak itu tidak secara sah diakui sebagai keluarga dari laki-laki atau bapaknya. Namun, keluarga perempuan masih memegang hak penuh untuk anak-anak mereka.

Adapun penjelasan dari seorang masyarakat yang berinisial (NN) yang diwawancarai pada tanggal 26 April 2024 pukul 14.23-15.00 WITA, mengatakan bahwa:

Kaus nono nane sebagai simbol penghargaan untuk hit bife. Nane sebagai tanda atonje in keluarga atau in umle nanan an akui kit, hit mui peran penting bi sin keluarga in nana nok masyarakat an bi hit monle bale.

“*Kaus nono* itu sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan. Yang menandakan pengakuan terhadap peran penting dalam keluarga suami dan juga masyarakat”.Selanjutnya, pendapat yang disampaikan seorang masyarakat desa Oeltua berinisial (NL) yang diwawancarai pada tanggal 26 April 2024 pukul 15.00-15.30 WITA, mengatakan bahwa: ***An bi hit kabin timol, kaus nono nane in sebagai futus untuk anpao anpanat bifel nok in anhen sin hak.***

“Dalam perkawinan adat Timor, *kaos nono* melambangkan komitmen untuk melindungi dan menghormati hak-hak perempuan serta keturunan yang akan datang”.

Berikutnya, pendapat yang disampaikan seorang masyarakat desa Oeltua berinisial (MN) yang diwawancarai pada tanggal 26 April 2024 pukul 16.30-17.00 WITA, mengatakan bahwa:

Tao le kaos nono nane sebagai cara untuk bifel he nahelan in kanaf okat te untuk in tok ne an bi toge nanan.

“Melaksanakan kaus nono sebagai cara untuk memperkuat pengakuan identitas perempuan serta menegaskan kedudukan perempuan dalam masyarakat”.

Makna *Kaos Nono*

Makna adalah interpretasi atau pemahaman yang diberikan seseorang terhadap suatu konsep, objek, atau pengalaman. Hal ini melibatkan proses mental dimana individu memberikan nilai, atau relevansi terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks mereka. Makna bersifat subjektif dapat bervariasi antara individu, budaya dan waktu.

Makna merupakan bagian dari semantik yang terkait dengan apa yang dinyatakan dan memiliki beragam arti. Menurut Mansoer Patade (2001, hlm. 6) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan tuturan kata maupun kalimat.

Kaos nono merupakan warisan budaya yang sangat penting masyarakat *meto*, terutama masyarakat desa Oeltua. Di dalam *kaos nono* terdapat simbol-simbol dan makna yang kaya. Bagi masyarakat desa Oeltua, *kaos nono* memiliki arti sebagai simbol pembebasan dari aturan-aturan dari keluarga inti, dan sebagai kesiapan untuk menerima aturan adat yang ditetapkan oleh suami melalui interaksi simbolik dan pesan yang disampaikan oleh keluarga suami.

Masyarakat desa Oeltua meyakini bahwa dengan melaksanakan *kaos nono* itu akan menjamin kesejahteraan bagi pasangan suami istri yang akan memulai membentuk rumah tangga baru. *Kaos nono* juga diyakini memiliki nilai-nilai leluhur yang ada dari dahulu hingga sekarang. Sehingga harus tetap dijaga agar tidak terjadi hal-hal yang bertentangan dengan nilai adat karena akan mendapat tantangan dalam hidup berumah tangga.

Makna Spiritual

Dalam pembahasan tentang makna spiritual terkait hubungan antara manusia yang masih hidup di bumi dengan arwah nenek moyang yang mendoakan hubungan perkawinan bagi pasangan baru, ritus *kaos nono* menjadi representasi penting bagi adat istiadat masyarakat desa Oeltua. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai, karakter, dan tradisi yang terwujud dalam ritual tersebut memiliki peran penting dalam mencegah malapetaka, penyakit, serta mendukung keturunan yang taat kepada Tuhan, orang tua, dan adat istiadat.

Makna Simbolik

Di dalam *kaos nono* yang merupakan ritus pemindahan marga pada masyarakat *atoin meto* juga memiliki simbol-simbol seperti *oko mama*, sopi, selendang dan juga sapi mengandung makna yang dalam dan kaya akan tradisi serta nilai-nilai budaya yang turun temurun.

1. Makna Simbolik Tempat Sirih (*Oko mama*)



Tempat sirih atau yang biasa disebut *oko mama* dalam budaya Timor merupakan artefak budaya yang memiliki makna mendalam dan simbolis. Dalam konteks ini, artefak seperti *oko*

mama dapat dianalisis sebagai teks yang memuat nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya.

Oko mama adalah tempat untuk menyimpan sirih, pinang, kapur, dan tembakau yang merupakan bahan-bahan penting dalam tradisi mengunyah sirih pinang. Mengunyah sirih pinang praktik sosial yang umum di Timor dan banyak wilayah lain di Nusa Tenggara Timur yang sering digunakan dalam upacara adat, pertemuan sosial, dan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

Praktik mengunyah sirih pinang dan berbagi *oko mama* memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Ini menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia dalam budaya Timor sangat dipengaruhi oleh ritual dan simbol-simbol budaya.

Oko mama biasanya dibuat dari bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, atau anyaman rotan. Istilah “*oko mama*” sendiri berasal dari bahasa dawan yang bisa dibagi menjadi bagian-bagian kata untuk memahami makna yang lebih dalam. “*Oko*” merujuk pada tempat atau wadah sementara “*mama*” memiliki konotasi khusus yang berhubungan dengan tradisi atau penghormatan dalam konteks budaya Timor. Analisis ini dapat mengungkapkan bagaimana masyarakat Timor memandang dan menghargai artefak tersebut.

Oko mama dipahami lebih dari sekedar objek fisik. *Oko mama* merupakan simbol kultural yang mencerminkan identitas, nilai, dan hubungan sosial masyarakat Timor. Dengan mempelajari bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan dan berinteraksi dengan *oko mama*. Artefak ini berfungsi sebagai medium komunikasi yang mentransmisikan tradisi dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Oko mama memiliki makna tersendiri dimana didalam *oko mama* yang di dalamnya terdapat sirih pinang serta kapur yang dipakai dalam upacara adat. Sirih melambangkan persatuan, keharmonisan, dan kesuburan dalam hubungan pernikahan.

Pinang melambangkan kemakmuran, keberuntungan, dan keberanian. Keduanya digunakan sebagai simbol penghormatan dan sebagai tanda bahwa pasangan yang menikah siap menghadapi hidup bersama dengan penuh kebahagiaan dan kesuksesan.

Kapur sirih yang digunakan dalam perkawinan adat tidak boleh diisi ulang dalam tempatnya setelah dibeli karena memiliki makna simbolis yang dalam. Kapur sirih yang tetap di tempat awal ketika dibeli melambangkan kesetiaan dan kestabilan dalam hubungan pernikahan. Mengisi ulang kapur sirih dianggap bisa membawa konsekuensi negatif, seperti mengganggu keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu,

tradisi mempertahankan kapur sirih di tempat semula dipandang sebagai langkah untuk menjaga kesucian dan keberuntungan dalam pernikahan. Kapur di sini tidak hanya dilihat sebagai bahan fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan simbolis yang mendalam. Kapur dimaknai oleh masyarakat desa Oeltua pada upacara perkawinan adat sebagai lambang kesucian dan kemurnian, penggunaan kapur mencerminkan harapan bahwa hubungan pernikahan yang akan dijalani pasangan tersebut akan dimulai dalam keadaan suci dan murni. Kesucian ini juga merujuk pada niat dan komitmen pasangan yang tulus untuk menjaga integritas dan kesucian hubungan rumah tangga.

2. Makna Simbolik Sopi (*Tua Hana*)



Sopi berasal dari bahasa lokal yang mencerminkan betapa pentingnya minuman ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor. Penggunaan istilah lokal menunjukkan bahwa sopi bukan sekedar minuman, tetapi juga bagian dari identitas budaya.

Sopi sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara adat, seperti pernikahan, kematian, dan perayaan lainnya. Dalam budaya Timor dalam upacara perkawinan, memberikan sopi bisa diartikan sebagai tanda penghormatan dan restu dari pihak keluarga.

Ada banyak ungkapan dan peribahasa yang melibatkan sopi dalam bahasa lokal. Misalnya, ungkapan yang menyiratkan kebersamaan dan persaudaraan sering menggunakan sopi sebagai metafora. Ini menunjukkan bagaimana minuman ini menjadi simbol persatuan dan solidaritas.

Dalam masyarakat Timor, sopi bukan hanya minuman biasa tetapi juga alat untuk menjalin hubungan sosial. Misalnya, tawaran sopi sering digunakan sebagai cara untuk menyambut tamu dan memperkuat hubungan antarindividu. Bahasa digunakan saat menawarkan atau menerima sopi bisa menunjukkan tingkat formalitas atau keakraban.

Dalam konteks perkawinan adat di Timor khususnya masyarakat desa Oeltua, kata-kata atau tuturan adat (*Natoni*) yang dilakukan secara berbalas-balasan yang digunakan saat mengkonsumsi sopi tersebut dalam upacara perkawinan yang mencerminkan kepercayaan dan

nilai spiritual masyarakat desa Oeltua karena sopi dimaknai sebagai air kehidupan yang dimana proses pembuatannya yang alami dan ada keterlibatan elemen alam seperti air, fermentasi dari nira atau bahan alami lainnya, yang dianggap membawa energi kehidupan. Sopi juga dianggap sebagai simbol pengikat antara kedua keluarga yang akan bersatu, sebagai lambang kebersamaan, kerukunan, dan persatuan. Dalam konteks perkawinan adat, penyajian sopi kepada kedua keluarga memperkuat ikatan sosial dan budaya antara calon mempelai serta keluarga. Hal ini juga menandakan persetujuan dan penerimaan kedua belah pihak terhadap perkawinan tersebut dan juga merupakan ungkapan kesediaan untuk menjalin hubungan yang erat dan harmonis di masa depan.

3. Makna Simbolik Selendang (*Po'ok*)



Selendang yang dipakai dalam perkawinan adat Timor, atau yang biasa disebut *Po'ok* dalam bahasa lokal merupakan salah satu elemen penting dalam budaya masyarakat Timor. Dalam konteks selendang perkawinan adat Timor, bisa dilihat tentang bagaimana simbolisme, fungsi sosial, dan narasi budaya yang melekat pada selendang tersebut diungkapkan melalui praktik-praktik bahasa dan ritual.

Selendang yang digunakan dalam perkawinan sering kali mencerminkan status sosial keluarga kedua mempelai. Motif dan warna tertentu pada selendang bisa menunjukkan dari mana asal keluarga atau komunitas.

Selendang yang dipakai dalam ritus pemindahan marga perempuan *meto* dalam upacara perkawinan memiliki makna simbolik yang kaya. Selendang sering kali dianggap sebagai lambang keanggunan, keperempuanan, dan warisan budaya. Dalam konteks ritus pemindahan marga, selendang tersebut mengandung makna penting sebagai simbol perpindahan status dan identitas seorang perempuan dari keluarga asalnya ke keluarga baru yang akan ia masuki melalui perkawinan adat.

Penggunaan selendang dalam upacara perkawinan juga mencerminkan penghormatan terhadap tradisi leluhur dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, selendang juga dapat melambangkan kesetiaan, pengorbanan, dan keterikatan antara calon

mempelai perempuan dan keluarganya serta keluarga calon mempelai laki-laki yang akan menjadi bagian dari hidupnya.

4. Selimut Adat (*Bete*)



Dalam konteks perkawinan adat Timor, selimut adat memiliki peran yang sangat penting dan multifungsi baik sebagai kebutuhan sandang maupun simbol budaya yang kaya akan makna. Selimut adat sering kali digunakan sebagai simbol status sosial. Jenis dan motif selimut dapat menunjukkan status sosial masyarakat Timor.

Dalam upacara perkawinan, selimut adat biasanya dipakai oleh masyarakat sebagai bagian dari ritual dan pemberian. Bahasa yang digunakan dalam upacara ini, termasuk doa dan ungkapan tradisional mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan kepercayaan spiritual. Selimut juga berfungsi sebagai barang ekonomi, barang yang dipertukarkan atau diberikan sebagai hadiah dalam konteks perkawinan.

Selimut adat yang dipakai pada saat ritus penurunan marga dimana perempuan dan laki-laki akan ditutupi selimut di atas kepala menggunakan menggunakan selimut adat dari pihak laki-laki untuk membawa mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki.

Selimut adat Timor memiliki makna simbolis yang dalam. Selain sebagai penanda status sosial, selimut juga melambangkan perlindungan, kehangatan, dan keselamatan dalam rumah tangga yang dimana pada saat selimut sudah ditutupi dari atas kepala maka, kedua mempelai tidak diijinkan untuk menoleh ke belakang karena akan terjadi hal-hal buruk dalam rumah tangga mereka. Dalam upacara adat, selimut sering digunakan untuk melambangkan kedamaian, persatuan, dan kebersamaan dalam komunitas masyarakat Timor.

5. Makna Simbolik Sapi (*Bijael*)



Dalam perkawinan adat Timor, sapi tidak hanya dilihat sebagai aset ekonomi tetapi juga sebagai simbol budaya yang sarat dengan makna. Penggunaan sapi dalam upacara perkawinan mencerminkan berbagai aspek dari nilai-nilai sosial, moral, dan identitas marga dalam masyarakat Timor. Melalui mekanisme penurunan marga, penggunaan sapi membantu memastikan kesinambungan dan keterikatan sosial, memperkuat ikatan antarkeluarga, dan mengukuhkan status serta kehormatan kedua belah pihak yang bersatu dalam perkawinan.

Dalam masyarakat desa Oeltua sapi dimaknai sebagai simbol kesucian dan kemurnian karena sapi yang digunakan dalam ritus penurunan marga yaitu sapi yang masih kecil dalam hal ini belum dinodai. Hal ini tercermin dalam bahasa dan praktik ritual yang menggunakan sapi sebagai representasi dari sesuatu yang belum terkontaminasi atau rusak.

Ritual perkawinan sering melibatkan penggunaan bahasa yang khusus dan simbolik. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan keperawanan, kemurnian, dan komitmen.

Penggunaan sapi sebagai simbol pemindahan marga dalam budaya Timor khususnya masyarakat desa Oeltua, menggambarkan komitmen keluarga perempuan untuk tetap memperhatikan dan mendukung anak perempuan mereka meskipun telah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak perempuan telah memasuki keluarga suami, dia masih tetap dianggap sebagai bagian penting dari keluarga asalnya, yang diperkuat dengan memberikan hewan berharga seperti sapi sebagai simbolisasi tanggung jawab dan hubungan yang berkelanjutan.

Makna Sosial

Upacara perkawinan sering kali mencerminkan upaya pelestarian tradisi dan identitas budaya desa Oeltua. Kaus nono, sebagai elemen penting dalam upacara, berfungsi sebagai simbol penghubung antara generasi lama dan generasi baru, menjaga warisan budaya yang mungkin telah ada selama ratusan tahun.

Kaus nono sering kali memiliki desain atau simbol khusus yang mewakili aspek-aspek budaya dan sejarah desa. Ini membantu pengantin dan keluarga mereka merasakan keterhubungan dengan komunitas dan leluhur mereka.

Upacara perkawinan di desa Oeltua biasanya melibatkan seluruh komunitas. Kaus nono dan berbagai ritual terkait berfungsi sebagai cara untuk menguatkan hubungan antara keluarga, kerabat, dan anggota komunitas lainnya. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan dukungan timbal balik di antara anggota masyarakat.

Setiap individu dalam komunitas memiliki peran tertentu dalam upacara, yang memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan kepemilikan atas tradisi bersama. Melalui upacara perkawinan, *kaus nono* di desa Oeltua terdapat makna sosial yang terkait dengan interaksi individu dalam konteks kehidupan bersama. Seluruh rangkaian memiliki signifikansi sosiologis karena melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat, sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan yang akan memulai hidup baru dalam lingkup keluarga suami. Keharmonisan sosial merujuk pada hubungan harmonis antara anggota keluarga suami dan lingkungan tempat tinggal, termasuk interaksi dengan orang tua dan saudara yang tinggal atau bersosialisasi dengan orang lain di sekitar mereka yang memiliki kesamaan dalam kelompok atau *nono*.

Hal ini melibatkan ketaatan kepada aturan-atauran yang ada dalam *nono* suami. Dengan demikian, perempuan dapat menyesuaikan diri dan menjalani kehidupannya dalam lingkup sosial keluarga inti suami tanpa dibandingkan dengan anggota keluarga inti suami atau orang-orang yang memiliki *nono* sama dengan suami. Keharmonisan sosial juga diperlukan bagi suami dalam keluarga istri, dimana kehadiran suami tidak lagi dianggap sebagai orang luar atau orang asing, tetapi sebagai bagian dari keluarga oleh keluarga istri tanpa dibandingkan dengan keluarga inti istri maupun keluarga inti suami itu sendiri.

Dalam keseluruhan, upacara perkawinan di desa Oeltua, terutama melalui penggunaan kaus nono, merupakan refleksi dari makna sosial yang melibatkan pelestarian budaya, penguatan hubungan sosial, penerimaan dalam komunitas, dan pengajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Setiap elemen dalam upacara berkontribusi pada pemeliharaan dan perayaan identitas serta tradisi sosial yang penting bagi masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang “Analisis Fungsi dan Makna “*Kaus Nono*” Pada Masyarakat Atoin Meto Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang” yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkawinan Adat Masyarakat Suku Timor Desa Oeltua

Masyarakat suku Timor di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, masih tetap melaksanakan upacara adat perkawinan seperti biasanya sampai saat ini sebagai peristiwa yang penting dan sakral dimana seorang pria dan seorang wanita untuk menjalankan suatu kehidupan bersama dalam mewujudkan kesatuan rumah tangga masing-masing dalam kehidupan sebagai suami istri. Upacara perkawinan adat suku Timor di desa Oeltua terdiri dari 5 tahap yaitu: Tahap pengenalan/buka pintu (*Honet Nua Nekon Hen Maman*), Muasyawah Keluarga (*Malut*), Masuk Minta/Peminangan (*Toet Bi Fe*) Penyerahan *belis* dan *kaus nono*, pengukuhan perkawinan (*Kabin*), Lari Broit (*Taen tok bi fe feo*).

2. Fungsi *kaus nono* dan Makna yang terkandung dalam upacara perkawinan.

Dalam upacara perkawinan adat biasanya menggunakan barang-barang adat yang menjadi simbol dan makna dalam upacara perkawinan adat suku Timor di Desa Oeltua. Berikut Peneliti akan menguraikan beberapa simbol dari upacara perkawinan suku Timor di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

- a) Makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat

1. *Oko mama*/ Tempat Sirih

Oko mama yang dipakai dalam upacara perkawinan memiliki makna tersendiri dimana di dalam *oko mama* di isi sirih dan pinang yang dipakai dalam upacara adat. Sirih pinang di dalam budaya timor dianggap sebagai lambang persatuan dan keramahan. Penggunaannya dalam upacara adat mencerminkan keinginan untuk membawa keharmonisan dan persatuan di antara kedua belah pihak sebagai simbol penghormatan.

2. Gelang Adat (*Nit Alu*)

Penggunaan gelang adat dalam upacara perkawinan adat Desa Oeltua sebagai simbol janji dan ikatan perkawinan menunjukkan pentingnya nilai-nilai tradisional dan komitmen dalam budaya Timor. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam proses perkawinan, dimana kedua belah pihak saling berkomitmen untuk menjaga hubungan yang telah dibangun. Dengan

demikian, gelang adat tidak hanya menjadi benda fisik, tetapi juga mewakili kesepakatan, kepercayaan, dan komitmen antara kedua keluarga yang terlibat.

3. Selendang (*Po'ok*)

Penggunaan selendang dalam upacara perkawinan juga mencerminkan penghormatan terhadap tradisi leluhur dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selendang digunakan pada tahap penurunan marga (*kaus nono*) yang dimana, selendang dimaknai sebagai simbol penurunan marga perempuan dan menaikkan marga laki-laki.

4. Sopi (Tua Hana)

Sopi dalam tradisi masyarakat desa Oeltua sendiri adalah sebagai bentuk ikatan antara kedua keluarga dalam upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan sopi digunakan pada tahap terakhir dimana pihak laki-laki akan membawa perempuan ke rumah laki-laki. Disitulah sopi dipakai sebagai simbol ikatan antar kedua keluarga.

5. Sapi (*Bijael*)

Sapi dalam tradisi masyarakat desa Oeltua adalah sebagai simbol penurunan marga. Dan sapi yang dipakai dalam upacara penurunan marga yaitu sapi betina. Alasan menggunakan sapi betina supaya disaat mempelai perempuan telah dibawa oleh suaminya orang tua perempuan masih dapat melihat anak mereka dalam bentuk sapi betina dan sebagai pemberi keturunan.

6. Sarung adat (*Tais Bete*)

Kain atau sarung adat dalam tradisi masyarakat suku Timor di desa Oeltua adalah sebagai bentuk sopan santun menjunjung tinggi adat dan budaya masyarakat setempat dan digunakan untuk kepentingan adat istiadat. Dalam upacara perkawinan adat suku Timor di desa Oeltua, sarung adat digunakan pada saat pelaksanaan upacara perkawinan adat, pada tahap peminangan/ *Toet Bi Fe* dan *kaus nono*/pemindahan marga.

Makna-makna yang terkandung didalam ritus *kaus nono* sebagai berikut:

1. Makna Spiritual

Makna spiritual dalam *kaus nono* itu terkait hubungan antara manusia yang masih hidup di bumi dengan arwah nenek moyang yang mendoakan hubungan perkawinan bagi pasangan baru yang mau membangun rumah tangga.

2. Makna Simbolik

Di dalam makna simbolik ini pada ritus *kaus nono* masyarakat desa Oeltua memiliki simbol-simbol dalam ritus penurunan marga seperti Tempat Sirih (*Oko Mama*), sopi, selendang, selimut, dan juga sapi yang mengandung makna yang dalam dan kaya akan tradisi serta nilai-nilai budaya yang turun temurun.

3. Makna Sosial

Kaus nono memiliki makna sosial yang dalam, menggambarkan penghormatan terhadap perempuan yang memulai hidup baru di lingkungan suami. Keharmonisan keluarga juga penting, melibatkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga suami dan lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan keluarga dan orang lain dalam kelompok yang sama.

b) Fungsi *Kaus Nono* bagi Masyarakat desa Oeltua

a. Fungsi *Kaus Nono* Sebagai Keharmonisan Keluarga

Fungsi *kaus nono* dalam kehidupan masyarakat dimana *kaus nono* berperan penting bagi kehidupan keluarga. Dimana, *kaus nono* dipahami sebagai salah satu ritus yang membawa keharmonisan dalam rumah tangga, jika tidak melakukan *kaus nono* maka di dalam rumah tangga tidak akan aman dan selalu mendapat masalah.

b. Fungsi *Kaus Nono* Sebagai Pelindung dari Malapetaka

Kaus nono selain berfungsi sebagai keharmonisan keluarga. Namun, juga dipahami sebagai ritus yang berfungsi untuk melindungi keluarga dari malapetaka atau kesialan dalam hidup.

c. Fungsi *Kaus Nono* Sebagai Upaya pengakuan terhadap istri dan keturunan selanjutnya

Kaus nono ini diberlakukan hanya untuk perempuan *meto* saja namun untuk keturunan selanjutnya. Perempuan *meto* yang akan masuk ke dalam keluarga laki-laki dan mengikuti seluruh aturan dan kebiasaan dalam keluarga laki-laki. Setelah

melakukan *kaus nono* perempuan sampai keturunannya akan diakui secara sah oleh keluarga laki-laki atau bapak.

Saran

Terkait dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran:

Untuk seluruh masyarakat Timor diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi *kaus nono* dengan baik. Karena tradisi tersebut memiliki dampak positif dalam kehidupan sosial antar sesama masyarakat dan kehidupan didalam rumah tangga. Selain itu, tradisi *kaus nono* juga memiliki nilai-nilai luhur yang dapat membantu memperkuat kehidupan bersama dan menjadi identitas yang khas bagi masyarakat Timor.

DAFTAR PUSTAKA

Adolf, H. (22 Februari 2017). *Perjanjian Batal Karena Bahasa*. Kompas, hlm.7.

Aminuddin. (2002). *Bandung Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Aslan, & Y. (n.d.). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas.

Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oka, I. G. (1974). *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*.

Surabaya: Usaha Nasional.

Purhantara. (2010:79). *Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder*.

Saragih, A. (2006). *Bahasa Dalam Konteks Sosial Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/newdetail&detailCatat=1501>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Atoni.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Atoni.